

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat agar terwujud derajat kesehatan masyarakat. Salah satu penyakit yang diakibatkan oleh pola hidup yang tidak sehat adalah dispepsia, dispepsia adalah suatu kondisi yang sangat umum dengan prevalensi tinggi di seluruh dunia yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien (Purnamasari, 2017).

Dispepsia sering terjadi pada masa dewasa, karena pada masa ini umumnya cenderung kurang memperhatikan pola makan yang baik. Selain itu kondisi dan fungsi saluran pencernaan sudah mulai mengalami penurunan. Menurut Depkes (2016) dispepsia mempengaruhi sampai 40 persen orang dewasa setiap tahun dan sering didiagnosis sebagai dispepsia fungsional. Diperkirakan sekitar 15-40% populasi di dunia memiliki keluhan dispepsia kronis atau berulang. Sepertiganya merupakan dispepsia organik (struktural).

Prevalensi dispepsia di Indonesia, menempati urutan ke-15 dari 50 penyakit yang terjadi di berbagai provinsi, salah satunya adalah provinsi Jawa Barat. Dimana pada tahun 2015 kasus dispepsia mencapai 5374 kasus (1.98%) (Kemenkes RI, 2017). Kasus dispepsia yang terjadi di Kabupaten Tasikmalaya cukup tinggi, dimana pada tahun 2016, kasus dispepsia mencapai 19.390 kasus.

Etiologi dispepsia sebagai suatu gejala ataupun sindrom, dispepsia dapat disebabkan oleh berbagai penyakit, baik yang bersifat organik, maupun yang fungsional. Berdasarkan konsensus terakhir (kriteria Roma) gejala heartburn atau pirosis, yang diduga karena penyakit refluks gastroesofageal, tidak dimasukkan dalam sindrom dispepsia (Djojoningrat, 2012).

Kondisi ini dianggap gangguan di dalam tubuh yang diakibatkan reaksi tubuh terhadap lingkungan sekeliling (Mardalena, 2016). Gejala berupa kepenuhan setelah makan, cepat kenyang, atau nyeri epigastrium atau terbakar tanpa adanya penyebab struktural. Gejala-gejala ini dapat berdampingan dengan gejala gangguan pencernaan fungsional, seperti *gastroesophageal reflux* dan *irritable bowel syndrome*, serta kecemasan dan depresi (Loyd dan Mc Clellan, 2011).

Penyakit dispepsia, apabila tidak dicegah dan diobati maka akan memiliki komplikasi lebih berbahaya seperti perdarahan gastrointestinal, tenosis pilorus dan perforasi, terjadinya refluks asam lambung atau asam lambung mengalir naik ke kerongkongan. Asam ini bisa mengiritasi dan bahkan merusak kerongkongan iritasi usus, kontraksi tidak teratur dari usus besar, Infeksi perut, biasanya karena *helicobacter pylori*, tukak lambung dan Kanker perut.(Corwin, 2012)

Selain itu, menurut Purnamasari (2017) berbagai faktor yang dapat menyebabkan dispepsia diantaranya adalah umur, jenis kelamin, kebiasaan merokok, penggunaan *Non Steroidal Anti Inflammatory Drugs* (NSAID) dan stress serta pola makan yang kurang baik. Kebiasaan makan yang salah akan

secara langsung akan mempengaruhi organ-organ pencernaan dan menjadi pencetus penyakit dispepsia, pola makan seperti makanan dibakar, cepat saji, berlemak, pedas, kopi, kebiasaan merokok, minum alkohol, kurang olahraga juga berkontribusi pada dispepsia.

Dispepsia dapat terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan, dimana jenis kelamin tersebut merupakan karakter dari kebiasaan dan gaya hidup yang dilakukan sehari-hari. Beberapa studi dalam populasi yang berbeda telah mencatat dominansi konsisten terletak pada perempuan dengan dispepsia. Yu *et al.* (2013) dalam penelitiannya juga menunjukkan hubungan antara jenis kelamin dengan sindroma dispepsia. Diperlihatkan bahwa perempuan memiliki skor gejala dispepsia yang lebih tinggi pada tahun pertama *follow-up* dibandingkan laki-laki. Selain itu, penelitian yang dilakukan Tiana, dkk (2017) menemukan dari 37 responden laki-laki sebanyak 11 orang (29,7%) diantaranya mengalami dispepsia, dan dari 60 responden perempuan sebanyak 45 orang (75%) diantaranya mengalami dispepsia fungsional. Hasil uji statistiknya menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan sindroma dispepsia fungsional ($p < 0,001$).

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2015) didapatkan dari 61% responden dengan jadwal makan yang tidak teratur terdapat 84% yang mengalami sindrom dispepsia, sementara dari 39% responden yang memiliki jadwal makan yang teratur terdapat 67% yang tidak mengalami sindrom dispepsia, sehingga dapat disimpulkan mahasiswa yang memiliki pola makan tidak teratur cenderung mengalami sindrom dispepsia lebih besar dibandingkan

mahasiswa yang memiliki pola makan yang teratur, dan terdapat hubungan bermakna antara jadwal makan dengan kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa dengan nilai $p=0,001$.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Saputra (2012) mendapatkan sebagian besar responden (51%) memiliki pola makan beresiko, sebagian besar responden (76,5%) mengalami dispepsia dan tidak didapatkan hubungan antara pola makan dengan kejadian dispepsia dengan $p \text{ value} = 0,731$.

Melihat dari beberapa penelitian sebelumnya terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sekarang, dimana pada penelitian Yu *et al.* (2013) mengkaji faktor jenis kelamin dan sasarannya adalah mahasiswa, kemudian pada penelitian Tiana, dkk (2017), variabel yang diteliti adalah jenis kelamin, sementara itu pada penelitian Nasution (2015) dan Saputra (2012) variabel yang diteliti adalah pola makan, sedangkan dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah kedua-duanya yakni variabel jenis kelamin dan pola makan dengan sasarannya adalah lansia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Cikatomas kasus dispepsia pada tahun 2017 mencapai 185 kasus dimana kasus tersebut merupakan posisi ke lima dari 10 besar penyakit di Puskesmas Cikatomas. Pada tahun 2018 kasus dispepsia mencapai 565 kasus dan merupakan penyakit tertinggi ke tiga dari 10 besar penyakit dan terjadi pada golongan usia dewasa menengah. Melihat dari data tersebut mengindikasikan tinggi kasus dispepsia mengalami peningkatan. Disamping itu, ditemukan data mengenai komplikasi

dispepsia perdarahan gastrointestinal 3 kasus, refluks asam lambung sebanyak 3 kasus, iritasi usus 2 kasus dan tukak lambung 1 kasus.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 10 orang yang berusia 40 tahun lebih, didapatkan informasi bahwa sebanyak 4 orang pernah mengalami dispepsia dan sebanyak 2 orang sedang menderita dispepsia, kemudian sebanyak 4 orang tidak pernah atau tidak sedang mengalami penyakit dispepsia. Wawancara selanjutnya terkait dengan pola makan didapatkan informasi bahwa sebanyak 5 orang mengatakan pola makan tidak teratur seperti menahan lapar dan saat makan pun responden mengatakan dengan menu seadanya, untuk menahan lapar tersebut responden mengkonsumsi goreng-gorengan, makanan pedas dan makanan asam. Disisi lain terdapat responden yang biasa makan secara teratur setiap pagi, siang dan sore hari. Makanan yang dikonsumsi seperti nasi dan sayuran serta kadang-kadang minum susu.

Terkait dengan masalah penyakit tersebut, maka perawat memiliki peran dalam proses keperawatan yang merupakan proses pemecahan masalah, yang harus dilakukan dalam upaya memperbaiki atau memelihara klien sampai ke taraf optimum melalui suatu pendekatan yang sistematis untuk mengenal dan membantu memenuhi kebutuhan dasar klien, untuk membantu dalam mengembangkan potensi klien dalam memelihara kesehatan sehingga tidak tergantung pada orang lain (Doenges, 2000).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara jenis kelamin dan pola makan dengan

kejadian dispepsia di Puskesmas Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Dispepsia merupakan penyakit asam lambung yang banyak menyerang usia dewasa, hal ini berkaitan pada masa tersebut cenderung kurang memperhatikan pola makan yang baik seperti jadwal dan jenis makan yang dikonsumsi. Selain itu, kasus dispepsia juga lebih sering terjadi pada wanita karena kebiasaan makan yang pedas, gurih atau asam yang disenangi wanita. Penelitian terkait hubungan jenis kelamin dan pola makan dengan kejadian dispepsia masih belum banyak dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian bagaimana hubungan antara jenis kelamin dan pola makan dengan kejadian dispepsia di Puskesmas Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan antara jenis kelamin dan pola makan dengan kejadian dispepsia di Puskesmas Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jenis kelamin pada penderita dispepsia di Puskesmas Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya.

- b. Mengidentifikasi pola makan pada penderita dispepsia di Puskesmas Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya.
- c. Mengidentifikasi gambaran kejadian dispepsia di Puskesmas Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya.
- d. Mengidentifikasi hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian dispepsia di Puskesmas Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya.
- e. Mengidentifikasi hubungan antara pola makan dengan kejadian dispepsia di Puskesmas Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dalam rangka mengembangkan Ilmu Penyakit Dalam khususnya penyakit dispepsia

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan dispepsia dengan cara memberikan pendidikan kesehatan tentang pola makan yang sehat.

b. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan atau data dasar bagi Puskesmas dalam mendeteksi dini bagi masyarakat yang memiliki faktor resiko dispepsia, sebagai bahan dalam pendidikan kesehatan bagi masyarakat serta melakukan asuhan keperawatan yang efektif.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat mengenai pola makan yang sehat sehingga dapat mencegah penyakit dispepsia.

d. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan dalam bidang pendidikan sebagai penerapan catur dharma Perguruan Tinggi.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi peneliti tentang dispepsia sehingga dapat menerapkan dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di lapangan.

